

The Attractiveness of Using Cryptocurrency

M.Nasir¹, Edy Purwo Saputro²✉, Sidiq Permono Nugroho³, Dewi Probowati Setyaningrum⁴

¹ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ eps135@ums.ac.id

Abstract

Cryptocurrency is one of the most interesting digital assets to study. The purpose of this research is to find out the attractiveness of using cryptocurrency by involving 150 respondents represented by the millennial generation. The results of the analysis show that the social influence and perceived risk variables affect the intention to adopt cryptocurrency, while the performance expectancy variable has no effect. The limitations of this research serve as a reference for further research related to the intention to adopt cryptocurrencies

Keywords: *investment, crypto, millennial*

Daya Tarik Penggunaan *Cryptocurrency*

Abstrak

Mata uang kripto merupakan salah satu aset digital yang menarik dikaji. Tujuan dari riset ini untuk mengetahui daya tarik penggunaan cryptocurrency dengan melibatkan 150 responde yang diwakili generasi milenial. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel social influence dan percieved risk berpengaruh terhadap niat adopsi mata uang kripto, sedangkan variabel performance expectancy tidak berpengaruh. Keterbatasan dari riset ini menjadi acuan dalam riset lanjutan terkait niat adopsi mata uang kripto

Kata kunci: *investasi, kripto, milenial*

1. Pendahuluan

Riset tentang penggunaan *cryptocurrency* menjadi salah satu isu riset yang menarik karena perkembangan penggunaan *cryptocurrency* cenderung terus meningkat, tidak saja kasusnya di negara industri maju, tetapi juga di negara berkembang. Selain itu, fenomena kemanfaatan dan nilai tambah dari penggunaan *cryptocurrency* juga menjadi argumen di sejumlah negara terkait ketertarikannya [1] [2] [3] [4] [5] [6] [7] [8] [9] [10]. Oleh karena itu, beralasan jika *cryptocurrency* tidak hanya menjadi salah satu instrumen moneter dan investasi yang menarik tapi juga potensinya di masa depan yang sangat prospektif. Hal ini secara tidak langsung menjadi pertimbangan daya tarik penggunaan *cryptocurrency* [10].

Hasil riset [1] memberikan gambaran bahwa banyak faktor yang mempengaruhi daya tarik dari penggunaan *cryptocurrency*, termasuk faktor ancaman risiko yang ada dari mata uang kripto itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa penggunaan dari mata uang kripto ternyata tidak hanya mempertimbangkan kemanfaatan dan kepentingan investasi tapi juga faktor risiko. Oleh karena itu, sinergi antara profit dan risiko juga perlu diperhatikan sebelum tertarik mata uang kripto, setidaknya pertimbangan antara risiko dan juga manfaatnya (profit). Terkait hal ini, asumsi umum yang muncul adalah *high risk, high return* sehingga perlu dicermati agar tidak terjerumus dalam risiko yang lebih besar.

Persoalan tentang risiko mata uang kripto pada dasarnya menjelaskan bahwa kripto itu sendiri tidak terlepas dari tantangan, peluang dan prospek di masa depan [3]. Argumen yang mendasari karena instrumen dari mata uang kripto belum bisa diterima sebagai alat

pembayaran sah, termasuk di Indonesia, meski di sisi lain kripto juga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan transaksi digital dan investasi [1]. Dualisme ini secara tidak langsung menegaskan tentang masih adanya kerentanan dari penggunaan mata uang kripto untuk sejumlah kepentingan finansial, tidak hanya di negara industri – maju, tapi juga di negara berkembang sehingga perlu pertimbangan cermat sebelum menerimanya [4] [7].

Identifikasi riset juga menegaskan bahwa daya tarik penggunaan mata uang kripto di sejumlah negara tidak saja mengacu pertimbangan risiko tapi juga sejumlah karakteristik sosio ekonomi, misalnya didominasi kalangan berpendidikan, mayoritas tinggal di kota, familier dengan akses internet, pengguna lebih banyak pria, kecenderungannya yaitu dari kaum muda [4]. Hal ini memberikan gambaran adanya persepsian yang berbeda, terutama di kelompok yang tidak melek teknologi dan kurang familier dengan internet, termasuk juga dualisme antara perkotaan dan pedesaan dalam pemahaman tentang *cryptocurrency*. Oleh karena itu, edukasi secara sistematis dan berkelanjutan menjadi penting agar uang kripto tidak menjerumuskan tapi sebaliknya yaitu memberikan manfaat, meski di sisi lain BI sebagai otoritas tidak melegalkan penggunaannya sebagai mata uang yang sah.

Perkembangan dari *cryptocurrency* itu sendiri memberikan peluang dan juga pastinya tantangan masa depan, setidaknya berkaitan dengan potensi penggunaannya. Oleh karena itu beralasan jika persepsi secara umum menegaskan bahwa *cryptocurrency* merupakan aset digital yang dirancang untuk mendukung mekanisme kerja sebagai media pertukaran dengan memanfaatkan kriptografi untuk pengamanan transaksi keuangan dan verifikasi transfer aset kripto itu sendiri [5] [8] [9]. Terkait hal ini, sesuai perkembangannya bahwa mata uang kripto adalah beragam, termasuk misalnya bitcoin, dll.

Fakta menarik *cryptocurrency* meski tidak dapat digunakan sebagai alat pembayaran sah di Indonesia tapi daya tarik untuk kepentingan investasi cenderung semakin tinggi. BI sebagai otoritas sistem pembayaran melarang semua proses pembayaran dan transaksi penggunaan *virtual currency* sesuai regulasi PBI 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran dan di PBI 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Selain itu, UU no.7 Tahun 2011 tentang Mata Uang telah disebutkan bahwa mata uang adalah uang yang dikeluarkan oleh NKRI dan setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran, atau kewajiban lain yang harus dipenuhi dengan uang, atau transaksi keuangan lainnya yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia wajib menggunakan Rupiah. Hal ini menjadi argumen *cryptocurrency* bukanlah mata uang yang bisa digunakan transaksi meski aset kripto bisa diperdagangkan di pasar fisik aset kripto [2] [3].

2. Literatur Review

Terlepas kontroversi penggunaan mata uang kripto, pastinya popularitas dari mata uang ini cenderung terus meningkat dan persepsian sebagai aset investasi juga semakin berkembang. Argumen yang mendasari adalah keterbukaan informasi dan akses internet yang semakin cepat dan tarifnya yang semakin murah. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang terpengaruh untuk memanfaatkannya sebagai salah satu instrumen investasi. Meski demikian, persepsian tentang *high risk, high return* tetap harus dipahami dibalik penggunaan *cryptocurrency* sehingga mampu mencermati semua pergerakannya sehingga tidak berdampak negatif terhadap kesehatan finansial [5] [6] [7].

Fluktuasi mata uang kripto memang patut diwaspadai karena ada kecenderungan liar dan tidak terkontrol sementara mekanisme permintaan – penawaran dipengaruhi banyak faktor, baik internal atau eksternal. Setidaknya hal ini mengacu fakta bahwa sejak awal

mata uang kripto diperdagangkan nilai kurs-nya atau harga *Bitcoin* (salah satu mata uang kripto) tidak lebih mencapai US\$ 1 per keping sehingga berkisar Rp.14.000, lalu di tahun 2012 menjadi sekitar US\$ 7, tetapi per Maret 2022 harga per keping *Bitcoin* sudah sekitar Rp.603 juta. Fluktuasi dari rentang waktu 10 tahun ini memberi sinyal bahwa mata uang kripto sangat potensial dan menjanjikan sebagai instrumen investasi dan karenanya ini memacu ketertarikan terhadap mata uang kripto [2] [3].

Mekanisme pasar sejatinya juga berperan terhadap fluktuasi harga mata uang kripto karena mata uang ini juga merupakan produk. Oleh karena itu, kesesuaian harga menjadi pertimbangan dalam kekuatan permintaan dan penawaran. Terkait ini maka peran mata uang kripto sebagai salah satu aset investasi juga tidak bisa terlepas dari pemberitaan di media sebagai salah satu faktor pemicu kekuatan permintaan - penawaran tersebut. Jadi, berita bagus terkait mata uang kripto akan meningkatkan harga, begitu juga tingginya permintaan, meski ada juga pertimbangan kebalikannya. Faktor lainnya yaitu popularitas mata uang kripto itu sendiri karena memang pilihannya beragam, meski *Bitcoin* masih menjadi yang terpopuler dari beragam pilihan mata uang kripto yang ada. Fakta itu juga tidak mengabaikan psikologis masyarakat yang berkepentingan terkait penggunaan mata uang kripto [1].

Fenomena mata uang kripto menjadi kontroversi tidak hanya mengacu pertimbangan investasi dan fluktuasi harganya tapi juga ancaman risiko yang ada [5]. Oleh karena itu, pemetaan terhadap kontroversinya menjadi acuan untuk pertimbangan mereduksi risiko yang ada. Oleh karena itu, kajian literatur tentang hasil temuan sejumlah riset mata uang kripto menjadi telaah yang sangat menarik, yaitu tidak saja terkait metodologisnya tetapi juga generalisasi hasil dari temuan tersebut. Argumen yang mendasari adalah untuk bisa meminimalisasi ancaman risiko dari penggunaan mata uang kripto karena pertimbangan semakin populernya mata uang kripto sebagai salah satu aset investasi di masa depan [1].

Pemahaman tentang mereduksi risiko maka temuan [6] memberikan gambaran nyata bahwa adopsi penggunaan mata uang kripto ternyata dipengaruhi banyak faktor sehingga generalisasinya menjadi pertimbangan sebelum memutuskan memilih mata uang kripto sebagai salah satu aset investasi dan atau kepentingan lainnya, terutama hal ini berkaitan kepentingan finansial untuk masa depan. Hal ini menjadi penting karena faktor regulasi ternyata juga berperan dalam adopsi mata uang kripto. Setidaknya alasan ini tidak bisa terlepas dari regulasi dari BI yang melarang legalitas mata uang kripto untuk transaksi untuk kasus di Indonesia. Selain itu, faktor keterlibatan teknologi menjadi faktor penentu lainnya dan ini mendukung argumen bahwa pengguna mata uang kripto adalah individu yang berpendidikan, melek internet dan di perkotaan [4].

Penjabaran diatas menjadi acuan dalam pengembangan rumusan masalah dalam riset ini yaitu faktor apa yang memacu ketertarikan terhadap adopsi mata uang kripto. Terkait ini maka tujuan riset adalah mengetahui faktor yang mendukung ketertarikan terhadap penggunaan mata uang kripto di kalangan generasi milenial. Oleh karena itu, responden dari riset ini adalah generasi milenial yang diwakili oleh 150 mahasiswa FEB UMS dan alat analisisnya menggunakan regresi.

Temuan riset [1] memberikan gambaran bahwa faktor pengaruh sosial, *performance expectancy* dan persepsian risiko berpengaruh terhadap niat adopsi mata uang kripto. Hal ini tidak bisa terlepas dari temuan bahwa pengaruh sosial berkontribusi terhadap adopsi mata uang kripto sehingga pengaruh sosial menjadi acuan tentang ketertarikan publik di sejumlah negara dan karenanya pengaruh sosial tidak bisa terlepas dari pemberitaan di media tentang mata uang kripto. Selain itu, *performance expectancy* memberikan harapan

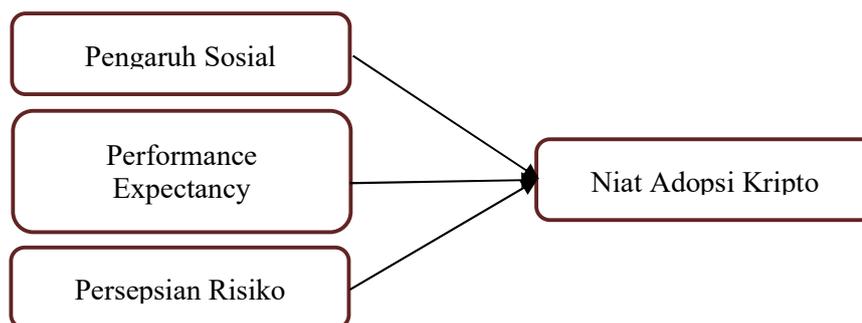
terhadap profit mata uang kripto sehingga variabel ini juga berdampak positif terhadap daya tarik penggunaan mata uang kripto. Meskipun demikian, persepsian risiko tidak bisa diabaikan karena berdampak negatif terhadap daya tarik mata uang kripto. Oleh karena itu, dari penjabaran tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam riset ini adalah:

H₁ = pengaruh sosial diduga berpengaruh positif terhadap adopsi *cryptocurrency*

H₂ = *performance expectancy* diduga berpengaruh positif terhadap adopsi *cryptocurrency*

H₃ = persepsian risiko diduga berpengaruh negatif terhadap adopsi *cryptocurrency*

Dari ketiga ajuan hipotesis dari riset ini maka model penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

3. Metode

Riset terkait mata uang kripto menjadi relevan dengan pelibatan generasi milenial. Riset ini melibatkan 150 responden yang mewakili generasi milenial dan alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi dengan memanfaatkan software SPSS. Variabel dari riset ini ada 4 yaitu niat menggunakan mata uang kripto, pengaruh sosial, persepsian risiko dan *performance expectancy* yang diadopsi dari [1]. Penjelasan indikator dari setiap variabel terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Indikator pertanyaan

NO	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER
1	Intention to Use	I intend to use cryptocurrencies I predict that I will use cryptocurrencies	[1]
2	Social Influence SI	The people who are important to me will think that I should use cryptocurrencies The people who influence me will think that I should use cryptocurrencies People whose opinions I value would like me to use cryptocurrencies	[1]
3	Perceived Risk PR	Using cryptocurrencies is risky There is too much uncertainty associated with the use of cryptocurrencies Compared with other currencies/investments, cryptocurrencies are riskier	[1]
4	Performance Expectancy PE	Using cryptocurrencies will increase my opportunities to achieve important goals for me Using cryptocurrencies will help me achieve my goals more quickly Using cryptocurrencies will increase my standard of living	[1]

4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan kuesioner dilaksanakan pada 3-7 Januari 2022 dengan google form yang melibatkan 150 mahasiswa FEB UMS. *Response rate* mencapai 100% dan semua data bisa diolah. Identifikasi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Identifikasi karakteristik responden

NO	IDENTIFIKASI	KET	JUMLAH
1	Jenis kelamin	Pria	85
		Wanita	65
2	Asal daerah	Solo	67
		Luar Solo	51
		Luar Jawa	32
3	Pengeluaran per bulan	≥ 1 juta	87
		≤ 1 juta	63
4	Mengenal Kripto	Medsos	67
		Berita	51
		Group	32
5	Faktor niat beli Kripto	Harga	14
		Investasi	56
		Profit	39
		Prospek	41

Sumber: data primer diolah

Dari tabel diatas bahwa generasi milenial mengenal kripto dari medsos, lalu berita di media (*online – offline*) dan group. Oleh karena itu, ini memberikan gambaran tentang peran medsos dalam menyampaikan informasi mata uang kripto. Selain itu, pertimbangan utama dari generasi milenial ketika niat beli kripto adalah untuk kepentingan investasi, lalu prospek masa depan, profit sebagai salah satu aset finansial dan faktor harga.

Hasil analisis faktor dan reliabilitas dengan SPSS menunjukkan semua indikator dari variabel mengelompok sesuai dengan variabelnya seperti terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Faktor

	Component			
	1	2	3	4
SI1		.768		
SI2		.724		
SI3		.770		
PR1	.670			
PR2	.828			
PR3	.770			
PE1			.722	
PE2			.864	
PE3			.801	
IU1				.698
IU2				.862

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Mean	Std. Deviation	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SI1	.749	4.28	.581	8.23	1.160	.635	.603
SI2		4.26	.584	8.25	1.143	.646	.590
SI3		3.97	.685	8.54	1.136	.470	.805
PR1	.769	3.54	.729	7.36	1.950	.546	.748
PR2		3.79	.738	7.11	1.766	.654	.632
PR3		3.57	.822	7.33	1.631	.613	.680

PE1	.745	2.99	.690	6.35	2.577	.487	.756
PE2		3.19	.849	6.15	1.817	.696	.505
PE3		3.15	.939	6.19	1.817	.566	.682
IU1	.682	3.43	.709	3.53	.465	.518	.652
IU2		3.53	.682	3.43	.502	.518	.688

Sumber: data primer diolah

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa semua terpenuhi sehingga dapat dilakukan olah data lebih lanjut dan hasil regresi terlihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.786	.443		1.776	.078
SI	.399	.089	.332	4.479	.000
PR	.337	.075	.352	4.507	.000
PE	-.062	.063	-.070	-.996	.321

Sumber: data primer diolah

Dari temuan analisis data menunjukkan bahwa pengaruh sosial ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap niat adopsi mata uang kripto. Oleh karena itu, temuan ini perlu dicermati terutama mengacu ketertarikan terhadap niat penggunaan mata uang kripto. Di satu sisi, temuan ini menjadi argumen bahwa pengaruh sosial bisa dibentuk dengan model edukasi secara sistematis dan berkelanjutan yang memanfaatkan medsos atau informasi di media baik cetak atau *online*. Hasil ini memperkuat dari temuan riset sebelumnya tentang dampak dari pengaruh sosial terhadap niat adopsi mata uang kripto [1].

Temuan lain menunjukkan bahwa variabel persepsi risiko berpengaruh positif dan hal ini bertentangan dengan temuan [1] yang menyatakan tidak berpengaruh. Hasil ini secara tidak langsung menegaskan bahwa persepsian risiko bisa diminimalisir dengan pencairan informasi sebanyak mungkin dan didukung dengan ketersediaan informasi yang melimpah sehingga dapat mereduksi risiko. Artinya, kepedulian terhadap pencarian informasi atau pengetahuan tentang mata uang kripto secara tidak langsung mampu mereduksi risikonya sehingga manfaat dalam jangka panjang dapat memberikan profit.

Variabel lain yaitu *performance expectancy* ternyata tidak berpengaruh terhadap niat adopsi mata uang kripto dan temuan ini bertentangan dengan hasil riset [1]. Artinya, hasil ini menjadi pertimbangan persepsian jangka panjang terkait investasi mata uang kripto bisa menjadi pertimbangan yang diabaikan karena penggunaan setiap individu memang berbeda, termasuk juga dalam kasus generasi milenial yang menjadi sampel pada riset ini.

5. Kesimpulan

Kelemahan riset ini adalah menggunakan responden yang diwakili generasi milenial terkait niat adopsi penggunaan mata uang kripto. Meski generasi milenial identik dengan melek internet dan familiar dengan medson tapi kedekatan untuk segera bisa mengadopsi mata uang kripto masih terkendala jarak, termasuk kesiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kelemahan ini bisa menjadi acuan untuk riset lain dengan fokus adopsi mata uang kripto, terutama untuk mereduksi risiko dan meningkatkan manfaat investasinya.

Temuan ketiga variabel menjadi acuan untuk identifikasi faktor niat individu terkait adopsi mata uang kripto. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu mencermati temuan ini untuk menjadi acuan edukasi secara sistematis dan berkelanjutan terkait kasus adopsi mata uang kripto, setidaknya untuk mereduksi risiko yang ada dan juga efek pengaruh sosial terkait penggunaan mata uang kripto di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPMPP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan pendanaan riset melalui Skim PUPS.

Referensi

- [1] M. Arias-Oliva, J. Pelegrín-Borondo, and G. Matías-Clavero, "Variables influencing cryptocurrency use: A technology acceptance model in Spain," *Front. Psychol.*, vol. 10, no. MAR, pp. 1–13, 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.00475.
- [2] E. P. Setiawan, "Analisis Potensi dan Risiko Investasi Cryptocurrency di Indonesia," *J. Manaj. Teknol.*, vol. 19, no. 2, pp. 130–144, 2020, doi: 10.12695/jmt.2020.19.2.2.
- [3] M. A. Fauzi, N. Paiman, and Z. Othman, "Bitcoin and cryptocurrency: Challenges, opportunities and future works," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 8, pp. 695–704, 2020, doi: 10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.695.
- [4] F. Steinmetz, M. von Meduna, L. Ante, and I. Fiedler, "Ownership, uses and perceptions of cryptocurrency: Results from a population survey," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 173, no. 19, 2021, doi: 10.1016/j.techfore.2021.121073.
- [5] G. Molling, A. Klein, N. Hoppen, and R. Dalla Rosa, "Cryptocurrency: A Mine of Controversies," *J. Inf. Syst. Technol. Manag.*, vol. 17, 2020, doi: 10.4301/s1807-1775202017010.
- [6] R. Wu, K. Ishfaq, S. Hussain, F. Asmi, A. N. Siddiquei, and M. A. Anwar, "Investigating e-Retailers' Intentions to Adopt Cryptocurrency Considering the Mediation of Technostress and Technology Involvement," *Sustain.*, vol. 14, no. 2, 2022, doi: 10.3390/su14020641.
- [7] S. Corbet, Y. (Greg) Hou, Y. Hu, C. Larkin, B. Lucey, and L. Oxley, "Cryptocurrency liquidity and volatility interrelationships during the COVID-19 pandemic," *Financ. Res. Lett.*, vol. 45, no. April 2021, p. 102137, 2022, doi: 10.1016/j.frl.2021.102137.
- [8] T. Leirvik, "Cryptocurrency returns and the volatility of liquidity," *Financ. Res. Lett.*, vol. 44, no. February 2021, p. 102031, 2022, doi: 10.1016/j.frl.2021.102031.
- [9] B. M. Lucey, S. A. Vigne, L. Yarovaya, and Y. Wang, "The cryptocurrency uncertainty index," *Financ. Res. Lett.*, vol. 45, no. March 2021, p. 102147, 2022, doi: 10.1016/j.frl.2021.102147.
- [10] T. Marple, "Bigger than Bitcoin: A theoretical typology and research agenda for digital currencies," *Bus. Polit.*, vol. 23, no. 4, pp. 439–455, 2021, doi: 10.1017/bap.2021.12.